

Data dan Objek Penelitian dalam Penelitian Sastra

Sangidu

1. Pengantar

Inspirasi tulisan ini datang dari diskusi antara Dr. Riris K. Toha-Sarumpaet dengan para utusan Fakultas Sastra Universitas Negeri seluruh Indonesia ditambah 2 (dua) orang utusan dari Universitas Swasta pada Penataran Pengajar Mata kuliah Metode Penelitian Sastra yang diselenggarakan oleh Konsorsium Ilmu Sastra dan Filsafat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal, 13-15 November 1995 di Srengseng Sawah Jakarta Selatan.

Pada tulisan ini akan disajikan perbedaan antara data dengan objek penelitian sastra. Kedua hal itu dipandang perlu dikemukakan karena orang sering tidak mempedulikan perbedaan antara keduanya dan bahkan cenderung mengacaukan. Karena itu, uraian berikut ini berusaha menunjukkan perbedaan antara keduanya dengan sejumlah bukti yang diharapkan dapat dipandang meyakinkan penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

2. Pengertian Data dan Objek Penelitian

Data tidaklah sama dengan objek penelitian (Sudaryanto, 1990:3). Andaikata orang meneliti Citra Wanita dalam Sajak-sajak Toeti Heraty, maka jelaslah bahwa objek penelitian atau *Gegenstand*-nya adalah "Citra Wanita dalam Teks Sajak-sajak Toeti Heraty". Adapun data penelitiannya adalah unsur-unsur pembentuk citra wanita, seperti: wanita

dalam aspek fisis, wanita dalam aspek psikologis, wanita dalam keluarga, wanita dalam masyarakat, dan lain sebagainya yang terkandung dalam teks sajak-sajak Toeti Heraty (lih. Sugihastuti, 1991). Andaikata kita juga meneliti "Citra Konsep Budaya Jawa dalam *Sri Sumarah Karya Umar Kayam*", misalnya maka objek penelitiannya adalah citra konsep budaya Jawa dalam teks *Sri Sumarah*. Adapun data penelitiannya adalah unsur-unsur pembentuk citra konsep budaya Jawa, seperti bertindak sabar, pasrah, dan lain sebagainya (Kayam, 1995).

Sebagai contoh lain dapat dilihat pada penelitian tentang "Sumber Daya Manusia dalam *Syair-syair Asmaul Husna* karya Emha Ainun Najib". Objek penelitiannya adalah Sumber Daya Manusia dalam Teks *Syair-syair Asmaul Husna*, sedangkan data penelitiannya adalah unsur-unsur pembentuk sumber daya manusia yang terkandung dalam teks *Syair-syair Asmaul Husna*, seperti keadilan, kejujuran, keberanian, kesederhanaan, dan lain sebagainya (lih. Hindun, 1995). Andaikata penelitian tentang sumber daya manusia dalam *syair-syair Asmaul Husna* karya Emha Ainun Najib itu dilanjutkan dengan sudut pandang yang lain, maka objek dan data penelitiannya pun juga akan lain. Sebagai contoh dapat dilihat penelitian yang berkaitan dengan resepsi pembaca, misalnya "Tanggapan Pembaca terhadap Sumber Daya Manusia dalam *Syair-syair Asmaul Husna* karya Emha Ainun Najib". Objek penelitiannya adalah reaksi pembaca yang berkaitan dengan sumber daya manusia dalam teks *syair-syair Asmaul*

Husna. Adapun data penelitiannya adalah unsur-unsur pembentuk reaksi pembaca yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk sumber daya manusia dalam teks *syair-syair Asmaul Husna*. Oleh karena itu, penelitian yang berkaitan dengan resepsi pembaca sebagaimana dikemukakan di atas, objek dan data penelitiannya masih abstrak. Keduanya akan menjadi kongkret setelah ada jawaban dari kuesioner yang telah disediakan dan atau dari wawancara yang telah dilakukan. Dengan demikian, penelitian terhadap satu karya sastra yang ditinjau dari 2(dua) sudut pandang dan bahkan 3(tiga) sudut pandang, maka objek dan data penelitiannya pun juga 2 (dua) macam dan atau 3(tiga) macam, dan penanganannya pun harus berurutan sesuai dengan keinginan peneliti.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa data penelitian sastra adalah "bahan penelitian", atau lebih tepatnya "bahan jadi penelitian" yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti. Sebagai bahan-jadi penelitian, data tidak sama dengan *Gegenstand* atau objek (sasaran) penelitian. Objek penelitian sastra adalah *pokok* atau *topik* penelitian sastra. Istilah *topik* biasanya dimengerti sebagai imbuhan dari istilah *judul* penelitian dalam rangka penulisan laporan hasil penelitian (lih. Sudaryanto, 1990:9). Di lain pihak, objek penelitian sastra dibedakan menjadi 2(dua) macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek (material) penelitian sastra adalah semua bentuk kegiatan penelitian sastra, sedangkan objek formalnya ditentukan oleh sudut pandang yang dilakukan oleh masing-masing peneliti dalam penelitian sastra (lih. Chamamah-Soeratno, 1990:13).

2.1 Sumber Data

Studi sastra terdiri atas empat pembagian besar, yaitu Kritik Sastra, Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Sastra Perbandingan. Keempat pembagian besar

tersebut bersumber pada karya Sastra lengkap dengan *genre-genrenya*, seperti prosa, puisi, dan drama. Studi sastra juga dapat dilihat dari segi pendekatannya terhadap karya Sastra, seperti apresiasi sastra.

Apa pun pembagian studi sastra, dan dari mana pun studi sastra ditinjau, titik pusat studi sastra adalah karya Sastra itu sendiri. Karena itu, dalam studi sastra sumber datanya terletak pada bacaan yang berupa karya Sastra. Semakin banyak seseorang membaca karya Sastra, maka semakin banyak pula dia memiliki data, dan pada umumnya semakin besar kemampuannya untuk menguasai masalah-masalah sastra (Darmo, 1990:344-345).

Pada hakikatnya, sebuah penelitian sastra adalah sebuah pertanyaan atau bermula dari pertanyaan-pertanyaan. Apabila seseorang mempertanyakan sesuatu, maka ia sudah masuk dalam sebuah tahap penelitian, tergantung kepadanya akan melanjutkan penelitian itu atau tidak. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan tentunya pertanyaan-pertanyaan terhadap gejala sastra yang dihadapi karena orang berhubungan dengan dunia sastra. Pertanyaan-pertanyaan itu dapat muncul apabila seseorang mengamati gejala literer yang ia peroleh dari kepustakaan, pengalaman atau catatan pribadi, hasil pengamatan orang lain, seminar dan diskusi, perasaan intuitif, pernyataan pemegang otoritas keilmuan sastra, dan membaca karya Sastra yang dipandang sebagai sumber data. Karena itu, salah satu kunci untuk mengadakan penelitian sastra adalah kepekaan seseorang membaca karya Sastra sehingga semua pertanyaan yang muncul dari pikirannya muncul dengan sendirinya, dengan spontan, dan bukan muncul karena paksaan-paksaan. Apabila seseorang banyak membaca karya Sastra, maka pertanyaan-pertanyaan itu akan muncul dari pikirannya dengan sendirinya, akan mengalir dengan lancar dan spontan tanpa dibuat-

buat dan tanpa dipaksa-paksa. Selain itu, pikirannya juga akan menjadi lincah sekali dan dapat meloncat-loncat dari teks yang satu ke teks yang lain (Darmo, 1995).

Sebagai contoh, apabila seseorang mengungkapkan tema karya Sastra yang berjudul *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka, maka dapat dikemukakan bahwa novel itu menceritakan percintaan yang gagal antara seorang pemuda bernama Zainuddin dengan seorang pemudi bernama Hayati. Kegagalannya itu disebabkan oleh pertentangan antara kaum tua yang memegang adat dan kaum muda yang menentanginya. Pada mulanya keduanya saling mencintai, tetapi gagal memasuki jenjang perkawinan karena mamak Hayati beranggapan bahwa Zainuddin adalah anak pisang, yaitu anak di luar sukunya meskipun ayah Zainuddin sendiri adalah orang Minang juga. Kegagalan perkawinan itu mengakibatkan Zainuddin dan Hayati hidup sengsara dan menderita. Hal yang demikian menunjukkan cara protes menentang adat yang sangat menyedihkan (Hamka, 1992; Slamet SM., 1981:8).

Setelah tema novel di atas diungkapkan, maka dengan cepat dan lincah pikiran seseorang dapat meloncat ke teks lain, yaitu novel yang berjudul *Majdulin* karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi. *Majdulin* adalah novel yang juga menceritakan percintaan yang gagal antara seorang pemuda bernama Stevan dengan seorang pemudi bernama Magdalena. Kegagalannya itu disebabkan oleh perbedaan tingkat sosial ekonomi. Pada mulanya keduanya saling mencintai, tetapi gagal memasuki jenjang perkawinan karena ayah Magdalena, yaitu tuan Muller beranggapan bahwa Stevan adalah pemuda miskin yang tidak akan mampu membahagiakan anaknya; walaupun Stevan sendiri termasuk pemuda yang pandai dan berbudi mulia. Menurut Muller, kebahagiaan itu hanya dapat dicapai dengan harta. Kegagalan

perkawinan itu mengakibatkan Stevan dan Magdalena hidup sengsara dan menderita. Hal yang demikian menunjukkan cara protes sosial terhadap perbedaan yang sangat tajam antara yang kaya dengan yang miskin (lih. Muchsin, 1988:6; Slamet SM., 1981:4).

Dari contoh di atas, dapat diketahui bahwa pikiran seseorang selalu dapat mengalir dan meloncat dari teks yang satu ke teks yang lain karena ia banyak membaca karya Sastra yang dipandang sebagai sumber data.

2.2 Pengangkatan Data

Objek penelitian yang berupa "Citra Wanita dalam sajak-sajak Toeti Heraty", "Citra Konsep Budaya Jawa dalam *Sri Sumarah* Karya Umar Kayam" maupun "Sumber Daya Manusia dalam *Syair-syair Asmaul Husna* karya Emha Ainun Najib" sebagaimana telah dikemukakan di atas dibangun atas sejumlah data penelitian yang diangkat dari teksnya. Wujud data sebagai bahan pembentuknya merupakan hasil interaksi dinamis antara peneliti dengan berbekal pengetahuan dalam menangkap satu fenomena merupakan unsur pembentuk "Citra Wanita", "Citra Konsep Budaya Jawa" maupun pembentuk "Sumber Daya Manusia". Fenomena tersebut terwujud dari korelasi antarunsur dalam teks sajak-sajak Toeti Heraty, dalam teks *Sri Sumarah* maupun antarunsur dalam teks *Syair-syair Asmaul Husna* yang terangkap oleh peneliti dalam interaksinya dengan teksnya pada waktu dia melakukan tindak pembacaan (lih. Chamamah-Soeratno, t.t.:10). Fenomena itulah yang menjadi data penelitian sastra. Karena itu, ada 2(dua) cara pengangkatan data dalam penelitian sastra, yaitu pertama harus diperhatikan proses dan situasi dalam komunikasi sastra, dan kedua dengan penyusunan sinopsis (Chamamah-Soeratno, 1995:8).

2.2.1 Memperhatikan Proses dan Situasi dalam Komunikasi Sastra

Cara pertama pengangkatan data penelitian sastra adalah memperhatikan proses dan situasi dalam komunikasi sastra. Hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi sastra adalah interaksi antara pembaca dengan karya sastra yang diteliti. Dalam penelitian sastra, peneliti adalah pembaca juga. Ia adalah pembaca dalam jajaran terakhir dan digolongkan sebagai *real reader* (Chamamah-Soeratno, 1990:13).

Pembaca dalam menghadapi karya sastra pada hakikatnya masuk dalam suasana berdialog dan berkomunikasi dengan teks. Dalam komunikasi sastra, kedua pihak, yaitu teks dan pembaca berinteraksi (Iser, 1978:107). Dalam interaksi itu wujud struktur yang terjangkau melalui teks berperan memberi arahan kepada pembaca yang diangkat dari *repertoire* dengan strateginya sehingga lahirlah realisasi teks.

Dalam hubungannya dengan peneliti, perlu diperhatikan faktor objektivitas yang dituntut dalam metode ilmiah. Bagi penelitian sastra objektivitas berada dalam tingkat tertentu dan tidak sama dengan objektivitas dalam disiplin lain, ilmu-ilmu alam misalnya. Peneliti, yang hakikatnya juga pembaca, tidak mungkin melepaskan diri dari subjektivitasnya. Hal yang demikian berkaitan pula dengan kriteria metode ilmiah yang mensyaratkan "bebas dari prasangka". Bagi penelitian sastra, terutama yang berkaitan dengan faktor pembaca, peneliti pun sebagai pembaca sudah dibekali oleh horizon harapannya sehingga tidak mungkin melepaskan diri dari prasangka. Dalam hal yang demikian, peneliti hendaknya berusaha semaksimal mungkin menghindari keterlibatan diri dalam teks karena peneliti adalah pembaca ilmuwan, berbeda dengan pembaca awam (Chamamah-Soeratno, 1990:13).

Pengangkatan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti tergantung pada kondisi karya Sastra yang diteliti. Apabila karya sastra yang diteliti berupa puisi, maka peneliti harus mengetahui karak-

teristik ke-puisi-annya. Apabila karya Sastra yang diteliti berupa prosa, maka juga harus diketahui karakteristik ke-prosa-annya. Dari karya prosa yang berjudul *Sri Sumarah* karya Umar Kayam, misalnya dapat diambil sebagai contoh pengangkatan data penelitian yang objeknya "Citra Konsep Budaya Jawa dalam teks *Sri Sumarah* karya Umar Kayam".

Peneliti dapat mengangkat data penelitian dari tindak pembacaannya dalam menghadapi satu fenomena yang terangkat dari suatu bagian teks *Sri Sumarah*. Data penelitian yang terangkat dari teks tersebut merupakan hasil interaksi dinamis antara peneliti dengan teksnya. Misalnya satu bagian teks *Sri Sumarah* berikut ini.

Yang sabar ya, *nDuk*. Yang sabar. Di sini *sumarahmu* itu benar-benar dicoba. Meskipun laki-laki itu macam-macam, di tempat tidur mereka adalah anak-anak manja. Karena itu waspadalah. Anak yang manja bisa meronta-ronta bila tidak kesampaian maksudnya" (Umar Kayam, 1995:13).

Dari hasil pembacaan, tertangkap satu data penelitian yang berfungsi mengemukakan watak *sumarah* (pasrah, menyerah) menurut konsep budaya Jawa. Watak *sumarah* itu berfungsi menjadi data penelitian, yaitu bahan penyusunan konsep budaya Jawa dalam karya karena menampilkan hasil interaksi peneliti dengan teksnya (Chamamah-Soeratno, 1995:8). Data penelitian yang berupa watak *sumarah* itu wujudnya bermacam-macam sesuai dengan interpretasi masing-masing pembaca karena mereka sudah mempunyai bekal atau *repertoire* yang bermacam-macam pula.

Contoh pengangkatan data penelitian yang lain dapat dilihat pada bagian teks *Sri Sumarah* yang tentunya ada korelasi dengan data yang telah terangkat sebelumnya dan berfungsi mendukung pembentukan citra konsep budaya Jawa.

Misalnya satu bagian teks *Sri Sumarah* berikut ini.

"Ya, kalau ibu *enggak* bisa bayar utang yang dibikin ibu sendiri, kan memang demikian seharusnya. Ibu akan kehilangan tanah itu. Tapi itu bukan salah Pak Mohammad. Salah ibu sendiri. Pak Mohammad kan sah saja ambil sawah ibu, *le?*" (Umar Kayam, 1995:36).

Data yang terangkat dari bagian teks di atas masih menunjukkan watak *sumarah* yang berfungsi sebagai bahan penyusunan konsep budaya Jawa. Tentu saja, watak *sumarah* yang terdapat pada bagian teks itu (1995:36) wujudnya juga lain dengan watak *sumarah* yang terdapat pada bagian teks lain (1995:13). Walaupun demikian, data yang berupa watak *sumarah* yang terdapat pada bagian teks yang satu (1995:13) dengan bagian teks yang lain (1995:36) saling berkaitan yang sama-sama berfungsi sebagai bahan penyusunan konsep budaya Jawa dan begitu seterusnya dengan pengangkatan data-data lainnya dari bagian-bagian teks lain dalam teks *Sri Sumarah*.

2.2.2 Penyusunan Sinopsis

Cara kedua pengangkatan data penelitian sastra adalah penyusunan sinopsis, yaitu suatu bentuk ringkas dari karya sastra prosa. Sinopsis dapat dipandang sebagai jembatan bagi pembaca untuk memasuki suatu karya sastra, sebagaimana yang terjadi pada berbagai penelitian sastra (Chamamah-Soeratno, 1995:8). Pada umumnya, penyusunan sinopsis didasari oleh intuisi. Pada akhir-akhir ini ada kecenderungan peneliti untuk menampilkan sinopsis dalam "versi" yang mengikuti masalah penelitian (Chamamah-Soeratno, 1995:8-9). Berikut ini salah satu contoh penyusunan sinopsis karya Sastra yang berjudul *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya HAMKA yang dibuat Slamet Saiful Muslimin (1981:7-8), yaitu sebagai berikut.

Pendekar Sutan dibuang ke Cilacap karena bersalah membunuh mamaknya. Dari cilacap dia dibuang ke Makasar. Setelah bebas, dia kawin dengan seorang putri Makasar, Daeng habibah dan mempunyai anak Zainuddin. Ibunya meninggal ketika Zainuddin masih kecil, dan begitu juga tidak berapa lama ayahnya, Pendekar Sutan menyusul meninggal. Zainuddin kemudian dipelihara oleh mak Base, orang gajian yang dianggap sudah menjadi keluarganya sendiri.

Zainuddin kemudian pergi ke Sumatra Barat, tempat asal ayahnya, untuk menuntut ilmu sesuai dengan pesan ibunya kepada mak Base. Di sana dia diterima dengan dingin oleh keluarga dari ayahnya karena ibunya bukan orang Minang dan Zainuddin sendiri dianggap sebagai orang luar.

Di kampung tempat tinggal Zainuddin, yaitu Batipuh dia berkenalan dengan Hayati dan saling jatuh cinta. Mamak Hayati melarang dan menolak hubungan ini dan bahkan mengusir Zainuddin yang dianggap sebagai anak pisang yang tidak mempunyai hak dalam adat. Hayati akhirnya kawin dengan Aziz, kakak Hadijah sahabatnya. Oleh karena Zainuddin tidak tahan menderita di Sumatera, maka dia merantau di Jawa dan mendapatkan kesuksesan, baik dalam kariernya sebagai pengarang maupun dalam pergaulannya dengan masyarakat. Di Jawa, tepatnya di Surabaya Zainuddin dipilih menjadi ketua klub anak Sumatera.

Perkawinan Hayati dengan Aziz ternyata tidak membawa kebahagiaan karena perangai Aziz yang jelek, suka hidup royal, boros, dan penjudi. Aziz akhirnya dipindahkan ke Surabaya oleh kepala perusahaan tempat dia bekerja. Di Surabaya dia bertemu dengan Zainuddin.

Aziz tidak dapat melepaskan diri dari sifat-sifat dan perilakunya yang jelek. Karena itu, dia jatuh pailit dengan banyak sekali hutang. Dia ditolong oleh Zainud-

din, tetapi kemudian dia lari dan bahkan bunuh diri.

Hayati berusaha kembali kepada Zainuddin, tetapi ditolaknyanya meskipun sebenarnya Zainuddin sendiri masih mencintainya. Hayati disuruh pulang oleh Zainuddin dan diberi ongkos secukupnya. Dalam perjalanan pulang, kapal van der Wijck yang ditumpanginya tenggelam dan jiwanya tidak dapat tertolong. Zainuddin menyesal sekali dan sangat menderita. Dia hidup sengsara dan mengasingkan diri dari masyarakat sampai akhirnya meninggal dunia.

Penyusunan sinopsis terhadap novel di atas juga dilakukan oleh Mursal Esten (1987:91-94) yang dapat dijadikan perbandingan dalam penyusunan sinopsis, yaitu sebagai berikut.

Zainuddin adalah anak orang buangan. Ayahnya, Pendekar Sutan, dibuang karena membunuh mamaknya soal harta pusaka. Pendekar Sutan dibuang ke Cilacap dan kemudian dikirim ke Makasar. Di sini dia kawin dengan orang Makasar. Dari perkawinan inilah lahir Zainuddin.

Setelah Zainuddin dewasa ia pergi ke Minangkabau. Ia ingin belajar di Minangkabau. Berjumpalah ia dengan keluarga bakonya, famili ayahnya. Pada mulanya ia disambut hangat, tetapi kemudian berangsur-angsur dingin karena bagaimana pun ia dianggap sebagai orang asing (karena ibunya bukan orang Minangkabau).

Di sini ia berkenalan dengan Hayati, bunga kembang dari Batipuh Padang Panjang. Pada mulanya mereka saling simpati dan berkembang menjadi saling jatuh cinta. Mereka saling mengutarakan perasaan hati lewat surat-surat. Akan tetapi hubungan itu tersiar jadi bahan gunjingan orang-orang. Gunjingan itu disebabkan bukan oleh hal-hal yang melewati batas-batas susila saja, tetapi disebabkan oleh Hayati adalah kemenakan Datuk (bangsawan Minangkabau) berhubungan (berpacaran) dengan seorang anak Mangkasar.

Datuk... akhirnya menemui Zainuddin. Ia menegur dan mengingatkan Zainuddin tentang hubungannya dengan Hayati, bahwa perbuatan Zainuddinlah membuat malunya, membuat malu keluarganya, dan membuat malu kaumnya. Zainuddin diminta meninggalkan Batipuh oleh sang Datuk. Zainuddin betul-betul terpukul jiwanya, jiwanya yang halus dan penghiba. Sesudah ia mengusir Zainuddin, Datuk itu juga mendatangi Hayati. Ia juga mengingatkan Hayati bahwa hubungannya dengan Zainuddin bukan saja mustahil untuk dilaksanakan, bahkan untuk disebut saja tidak pantas. Hayati mencoba membela hubungan mereka, namun pendirian mamaknya tetap tidak dapat tergoyahkan.

Esok paginya Zainuddin meninggalkan negeri Batipuh dengan hati yang remuk redam. Di suatu pendakian ia ditunggu Hayati. Hayati menyampaikan perasaan hatinya dan bersumpah akan tetap setia kepada Zainuddin. Zainuddin meminta tanda mata yang akan dijadikan azimat dalam kehidupannya kelak. Hayati memberikan selendang dan beberapa helai rambutnya.

Ia menetap di Padang panjang. Walaupun jarak Padang Panjang dengan Batipuh tidak jauh, namun ia tidak pernah lagi ke sana. Ia masih berhubungan dengan Hayati melalui surat menyurat. Pada mulanya Padang Panjang adalah kota perniagaan, tetapi kemudian berubah menjadi kota pendidikan, pusat pendidikan agama di Minangkabau. Di sinilah tempatnya Sekolah Diniyah, Sumatera Thawalib, Sekolah Normal, di samping beberapa pesantren lainnya. Di sinilah Zainuddin menuntut ilmu.

Pada suatu kesempatan pacu kuda di Padang panjang, Hayati datang dengan serombongan teman-temannya. Waktu itu kebetulan ia berjumpa dengan Zainuddin. Zainuddin diajak teman-teman Hayati. Hal ini membuat cinta Hayati terhadap Zainuddin menjadi goyah. Se-

baliknya di mata Zainuddin, dalam diri Hayati terasa ada perubahan.

Di saat-saat yang demikian, masuk orang lain dalam kehidupan Hayati. Orang itu adalah Aziz, kakak sahabatnya: Khadijah. Keluarga Aziz datang miminang Hayati. Meskipun ada beberapa keberatan, tetapi berkat tekanan Datuk, lamaran itu diterima. Hal ini disampaikan kepada Hayati. Meskipun dengan berat hati, Hayati pun ternyata menerimanya.

Sebelumnya, Zainuddin juga telah mengirimkan surat resmi kepada Datuk yang berisi pinangan Zainuddin untuk meminta Hayati menjadi isterinya. Surat itu telah dibalas resmi pula oleh keluarga Hayati yang berisi penolakan terhadap pinangan tersebut. Sejak itu, dan juga setelah ia diberitahu bahwa Hayati telah kawin dengan orang lain, maka Zainuddin jatuh sakit. Dalam sakitnya itu, ia didampingi oleh Muluk. Zainuddin minta bantuan Muluk untuk menyelidiki siapa gerangan Aziz, suami Hayati. Setelah diketahui siapa Aziz, Zainuddin mengirim surat beberapa kali kepada Hayati. Balasan Hayati adalah sebuah surat pendek agar Zainuddin dapat mencari wanita lain untuk dijadikan istri dan agar melupakan Hayati.

Sakit Zainuddin semakin parah. Untunglah ada Muluk mendampingi dan memberi semangat serta fatwa-fatwa. Dengan bantuan Muluk, Zainuddin kembali pulih dan punya semangat baru. Ia memulai memasuki dunia karang mengarang. Ia pindah ke Jakarta bersama Muluk. Zainuddin mulai terkenal sebagai pengarang. Kemudian ia pindah ke Surabaya. Zainuddin telah menjadi seorang pengarang terkenal, pencahariannya pun telah maju. Ia betul-betul telah berubah.

Sementara itu, rumah tangga Hayati dan Aziz mulai goyah. Aziz ternyata tidak berubah sifat jeleknya yang lama, suka berjudi dan mabuk-mabuk. Aziz jatuh bangrut. Zainuddin ikut membantu

keluarga itu. Akhirnya Aziz meninggal karena bunuh diri. Sebelum meninggal ia mengirim surat, masing-masing kepada Hayati dan kepada Zainuddin yang isinya adalah agar mereka berdua dapat kawin.

Meskipun Hayati tinggal (menumpang) di rumah Zainuddin, namun mereka tetap berjauhan. Zainuddin tidak bersedia mengawini Hayati, meskipun ia (dan juga Hayati) masih saling mencintai. Zainuddin tidak dapat melupakan hinaan yang dilemparkan ninik mamak Hayati. Selain itu, anggapan masyarakat adalah pantang seorang pemuda makan sisa. Akhirnya dengan hati yang pedih Hayati meninggalkan Surabaya menuju Ranah Minang dengan menumpang kapal van der Wicjk. "Untung-lah" kapal itu tenggelam dan kesedihan Hayati berakhir karena ia meninggal bersama tenggelamnya kapal tersebut. Tidak beberapa lama sesudah Hayati meninggal, Zainuddin pun menyusulnya karena sedih dan sesal.

Dari contoh sinopsis di atas dapat dilihat bahwa penyusunan sinopsis dilakukan demi terbangunnya struktur teks yang singkat. Dari sisi karakteristik bahasa, penyusunan sinopsis dapat dipahami sebagai suatu "pemeriksaan" makna teks melalui tataran gramatikalnya. Kerja penyingkatan teks oleh peneliti dapat dipandang menghilangkan sejumlah unsur struktur yang dalam interrelasi antarunsurnya membangun fenomena-fenomena yang merupakan bahan penyusunan makna teks. Di samping itu, kerja penyingkatan dapat memperbesar keterlibatan faktor subjek peneliti (Chamamah-Soeratno, 1995:8-9).

Menghadapi hal di atas, maka sebaiknya peneliti mengarahkan penyusunan sinopsisnya sesuai dengan masalah yang akan diteliti dan sedapat mungkin diarahkan pada sejumlah unsur yang berinterrelasi antarunsurnya dalam membangun fenomena-fenomena yang merupakan bahan penyusunan makna

teks. Selain itu, untuk menghindari keterlibatan peneliti dengan teks dan agar tidak hanyut dalam pembacaan sehingga memperbesar subjektivitas peneliti, maka ia harus membuat distansi (jarak) dengan teksnya (Chamamah-Soeratno, 1995:9).

Pengangkatan data dengan memperhatikan proses dan situasi dalam komunikasi sastra dan penyusunan sinopsis di atas harus representatif, artinya pengangkatan data tidak dapat dilakukan oleh tenaga bantu. Pengangkatan data yang dilakukan oleh tenaga bantu akan berakibat data yang terangkat bersifat mentah dan sama sekali tidak memperhatikan representativitas yang memadai. Karena itu, pengangkatan data disarankan agar dilakukan oleh peneliti sendiri sehingga memiliki representativitas yang tinggi, dan tidak berjarak waktu yang lama dengan analisis data (Chamamah-Soeratno, 1995:9).

3. Analisis Data

Tujuan pokok dilakukannya penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian dan hipotesis (kalau ada) penelitian. Untuk mencapai tujuan pokok itu, terlebih dahulu peneliti diharapkan sudah dapat merumuskan hipotesis (kalau ada), mengumpulkan data, memproses dan mengangkat data, dan membuat analisis dan interpretasi (Effendi dan Chris Manning, 1982:213).

Analisis data bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Bagi penelitian kuantitatif, penyederhanaan data sering kali menggunakan statistik karena memang salah satu fungsi statistik adalah menyederhanakan data dan sebagai sarana menjawab hipotesis (lih. Effendi dan Chris Manning, 1982:213). Adapun bagi penelitian kualitatif, ada tiga hal yang perlu diketahui dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan.

Reduksi data adalah merampingkan data dengan memilih data yang dipandang penting, menyederhanakan, dan mengabstraksikannya. Di dalam reduksi data ada dua proses, yaitu *living in* dan *living out*. *Living in* adalah memilih data yang dipandang penting dan mempunyai potensi dalam rangka analisis data, sedangkan *living out* adalah membuang dan atau menyingkirkan data yang dipandang kurang penting dan kurang mempunyai potensi dalam rangka analisis data. Dalam pembuangan dan atau penyingkiran data, sebaiknya janganlah dibuang dan atau disingkirkan begitu saja karena menurut pengalaman data yang dibuang dan atau disingkirkan dapat digunakan dalam penelitian atau karangan lain (Hutomo, 1992:65). Proses reduksi data itu sebaiknya dikerjakan sedikit demi sedikit sejak awal dilakukannya penelitian. Jika hal itu ditunda-tunda, data semakin bertumpuk-tumpuk dan dapat dipandang menyulitkan peneliti (lih. Hutomo, 1992:66).

Sajian data adalah menyajikan data secara analitis dan sintesis dalam bentuk uraian dari data-data yang terangkat disertai dengan bukti-bukti tekstual yang ada. Analitis artinya menguraikan satu per satu unsur-unsur yang diteliti, sedangkan sintesis artinya mengaitkan unsur yang satu dengan unsur lainnya sehingga dapat dibuat simpulan yang padu.

Verifikasi dan simpulan adalah mengecek kembali (diverifikasi) pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat simpulan-simpulan sementara (lih. Hutomo, 1992:66).

Proses analisis data tidaklah berhenti pada uraian sebagaimana dikemukakan di atas. Analisis data dipandang belum dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Karena itu, setelah data dianalisis, maka hasil analisis tersebut harus diinterpretasikan untuk mencari makna yang lebih luas dan implikasi dari hasil-hasil analisis. Artinya, perlu diadakan inferensi tentang hubungan an-

tarunsur yang diteliti. Peneliti dapat melakukan inferensi dengan dua cara. Pertama, hanya data yang ada hubungannya dalam penelitian yang sedang dilakukan yang dapat diinterpretasikan. Dalam hal ini, analisis dan interpretasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Peneliti secara otomatis membuat interpretasi sewaktu menganalisis data. Kedua, peneliti hendaklah mencari pengertian yang lebih luas dari data penelitiannya. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil analisisnya dengan simpulan peneliti lain dan dengan menghubungkan kembali hasil inferensinya dengan teori (Effendi dan Chris Manning, 1982:213-214).

Daftar Pustaka

Al-Manfaluthi, Syekh Musthafa Luthfi. 1963. *Magdalena*, diindonesiakan oleh A.S. Alatas dari judul asli *Majdulin*. PT Kirana, Jakarta.

Chamamah-Soeratno, Siti. 1990. "Hakikat Penelitian Sastra". *Gatra* No. 10/11/12. Edisi Khusus.

———. 1995. "Metodologi Penelitian Sastra". Bahan Penataran Pengajar Mata Kuliah Metode Penelitian Sastra yang diselenggarakan oleh Konsorsium Ilmu Sastra dan Filsafat tanggal, 13-15 November 1995 di Jakarta.

Darmo, Budi. 1990. "Perihal Studi Sastra". *Basis* No.8 Th. XXXIX bulan, Agustus.

———. 1995. "Teori Intertekstual". Hasil rekaman pada Penataran Pengajar Mata Kuliah Metode Penelitian Sastra yang diselenggarakan oleh Konsorsium Ilmu Sastra dan Filsafat tanggal, 13-15 November 1995 di Jakarta.

Effendi, Sofian dan Chris Manning. 1982. "Prinsip-prinsip Analisa Data" dalam Masi Singarimbun dan Sofian Effen di *Metode Penelitian Survei*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta.

Esten, Mursal. 1987. *Kritik Sastra Indonesia*. Penerbit Angkasa Raya, Padang.

Hamka. 1992. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Cetakan ke-21. Bulan Bintang, Jakarta.

Hindun. 1995. "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Tema Moral dalam Syair-syair Asmaul Husna: Sebuah Pengantar". *Tajdid* No.2 Th.II Institut Agama Islam Darussalam, Ciamis.

Hutomo, Suripan Sadi. 1992. *Teori, Terminologi, Aksioma, dan Proses Penelitian Kualitatif*. Prasasti No. 7 Th. II bulan Juli.

Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading A Theory of Aesthetic Response*. The John Hopkins Press, London.

Kayam, Umar. 1995. *Sri Sumarah*. Cetakan ke-3. Pustaka Jaya, Jakarta.

Muchsin, Suut. 1988. "Majdulin li Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi dirasatun tahliliyatun chaula uslubil-majaz". Skripsi Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.

Slamet SM. 1981. "Al-Muqaranah baina qishshatai majdulin li- Musthafa wa Tenggelamnya Kapal Van der Wijck li Hamka". Skripsi Jurusan sastra Asia Barat Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.

Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Sugihastuti. 1991. "Citra Wanita dalam Sajak-sajak Toeti Heraty: Analisis Semiotik". Tesis Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pasca Sasjana UGM, Yogyakarta.

Tentang Penulis

Sangidu dilahirkan di Karanganyar pada tanggal 23 Juli 1959. Ia telah menyelesaikan studi S-1 pada Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (1985), dan S-2 pada Program Pasca Sarjana UGM dengan tesisnya yang berjudul: "Ma'ul-chayat li Ahli-Mamat Suntingan Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik" (1994).

Saat ini penulis adalah dosen pada Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.